

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1. Deskripsi Data Tentang Proses Implementasi Sikap Sosial Pada KI-2 Kurikulum 2013 Pada Ranah Sikap Jujur di SMPN 1 Sumbergempol

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa dalam proses pengimplementasian sikap sosial pada KI-2 kurikulum 2013 pada ranah sikap jujur di SMPN 1 Sumbergempol meliputi:

a. Pembiasaan sikap sosial KI-2 pada ranah sikap jujur

Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap jujur yaitu melalui pembiasaan sikap S3 yaitu senyum, sapa, salam , sukur-sukur bisa salim untuk sikap sosial, untuk kepribadian jujur juga ditanamkan kepada siswa sejak awal. Hal itu berfungsi untuk membentuk kepribadian dan karakter anak, serta menguatkan apa yang sudah dialami agar lebih merasuk dalam diri anak tersebut. Maka berimbas terhadap perilaku anak yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya terbiasa untuk bersikap jujur

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Al Ghozali dalam bukunya *Akhlak Seorang Muslim* yang diterjemahkan oleh M Arifin mengatakan bahwa metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kepribadian siswa. Sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol, bahwa pembiasaan S3 yaitu senyum, sapa, salam, sukur-sukur bisa salim, dapat berimbas terhadap perilaku anak yang kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terbiasa untuk bersikap jujur.

b. Keteladanan sikap sosial KI-2 pada ranah sikap jujur

Berdasarkan temuan dilapangan, dapat diketahui bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap jujur itu seperti melalui Guru memberi contoh keteladanan kepada peserta didik agar apa yang diucapkan harus

¹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

sesuai dengan perbuatan, guru selalu mengingatkan siswa apabila bersalah harus meminta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada siswa yang bertengkar. Selain itu guru juga selalu mengingatkan agar anak bersikap jujur saat mengerjakan soal-soal.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdurrahman an-Nahlawi yang mengatakan bahwa “Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.”²

Sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol, bahwa guru tidak hanya memerintahkan siswa bersikap jujur, melainkan juga menerapkan sikap jujur itu pada diri sendiri. Selain itu juga memberikan sebuah keteladanan yang dicontohkan oleh guru, ketika apa yang diucapkan guru itu harus sesuai dengan perbuatannya.

c. Pemberian nasihat sikap sosial KI-2 pada ranah sikap jujur

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap jujur melalui nasehat-nasehat dengan cara Guru tidak hanya memberikan naasehat kepada

² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

peserta didik namun juga dipraktikkan dengan perilaku, ketika guru janji jam sekian kepada peserta didik, guru menepati janji, jikalau guru menyuruh peserta didik untuk melaksanakan sesuatu kegiatan harus dikerjakan sesuai dengan tugas, selain itu guru selalu menasihati siswa agar selau bersikap jujur dalam hal apapun.

Hal ini sesuai dengan teori bab II dalam bukunya Muhammad Daud Ali, bahwa metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergepol, bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap jujur melalui nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran, tidak hanya memberikan nasihat saja tetapi juga dipraktikkan dengan perilaku, ketika guru janji jam sekian peserta didik menunggu siswa harus menepati janji jikalau guru menyuruh peserta didik untuk melaksanakan sesuatu kegiatan harus dikerjakan sesuai dengan tugas.

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

d. Faktor pendukung dan penghambat sikap sosial KI-2 pada ranah sikap jujur

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap jujur ada faktor pendukung dan penghambatnya, Pendukungnya semua peserta didik saling bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman baik sebaya satu kelas mungkin, adanya fasilitas pembelajaran di masjid bisa sama-sama untuk bersosialisasi, penghambatnya ada beberapa peserta didik yang mengajak temannya untuk bolos, untuk tidak mentaati peraturan namun bisa diatasi oleh guru mata pelajaran dilanjutkan ke wali kelas langsung ke BK atau kesiswaan itu cara mengatasi kalau peserta didik kita tidak jujur, tidak taat peraturan sekolah baik yang sekecil-kecilnya maupun yang sebesar-besarnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abu Ahmadi dalam bukunya psikologi sosial, bahwa yang mempengaruhi adalah faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan, manusia dengan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila, Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, adanya komunikasi (yaitu

hubungan langsung) dari satu pihak. juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya.⁴

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol dalam pengimplementasian sikap sosial pada ranah sikap jujur ada faktor pendukung dan penghambat, pendukungnya semua peserta didik saling bersosialisasi, adanya fasilitas pembelajaran di masjid, penghambatnya ada beberapa peserta didik yang mengajak temannya untuk bolos, tidak mentaati peraturan sekolah.

2. Deskripsi Data Tentang Proses Implementasi Sikap Sosial Pada KI-2 Kurikulum 2013 Pada Ranah Sikap Toleransi di SMPN 1 Sumbergempol

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa dalam proses pengimplementasian sikap sosial pada KI-2 kurikulum 2013 pada ranah sikap toleransi di SMPN 1 Sumbergempol di antaranya:

a. Pembiasaan sikap sosial KI-2 pada ranah sikap toleransi

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan seperti Setiap hari jum'at seluruh peserta didik diadakan infaq jumat masing-masing kelas, infaq jum'at dikumpulkan di ruang guru. Selain itu ada istilahnya DANSOS dimana dana tersebut untuk membantu siswa yang membutuhkan, selain itu adanya kas kelas tujuannya kalau kas kelas apabila ada temannya yang sakit lebih dari 3

⁴ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 157

hari wali kelas mengajak dengan perwaliannya untuk menjenguknya, selain itu dalam menghormati sesama antar siswa yang berbeda agama. Siswa mempunyai rasa saling menghormati yang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁵ Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol, bahwa pembiasaan disini dilakukan dengan diadakannya infaq jumat , kas kelas untuk melatih jiwa toleransi siswa.

b. Keteladanan sikap sosial KI-2 pada ranah sikap toleransi

Berdasarkan temuan dilapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi itu seperti melalui Guru memberi contoh keteladanan, yang dicontohkan oleh guru ketika ada keluarga dari salah satu siswa siswi di sini baik sudah kenal maupun belum kenal ketika ada yang tertimpa

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

musibah guru mengajak siswa untuk menjenguknya, selain itu guru mengajak siswa untuk infaq atau istilahnya DANSOS (dana sosial) untuk teman yang terkena musibah.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nasih, yang menyatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.⁶

Sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Karena guru itu di gugu dan ditiru oleh anak didiknya dalam segala hal. Karena itu guru harus mampu menjadi sosok panutan dan idola yang baik bagi siswa.

c. Pemberian nasihat sikap sosial KI-2 pada ranah sikap toleransi

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi melalui

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

nasehat-nasehat dengan cara Guru sering menasehati anak-anak agar selalu bersikap toleransi, ketika siswa berbeda pendapat dengan siswa yang lain guru selalu menasehati agar menghormati pendapat masing-masing, selain itu kalau ada siswa yang sakit kita wajib menjenguknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad Daud, yang menyatakan bahwa, metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.⁷

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol, bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap jujur melalui nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran seperti guru menasehati anak-anak agar selalu bersikap toleransi, ketika siswa berbeda pendapat dengan siswa yang lain guru selalu menasehati agar menghormati pendapat masing-masing, selain itu kalau ada siswa yang sakit kita wajib menjenguknya.

⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

d. Faktor pendukung dan penghambat sikap sosial KI-2 pada ranah sikap toleransi

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi ada faktor pendukung dan penghambatnya, pendukungnya dengan adanya infaq jum'at, kas kelas, DANSOS, dana dari kegiatan itu dapat membantu sesama yang membutuhkan, selain itu dalam pembelajaran dengan adanya kerja kelompok atau diskusi siswa mau bekerja sama denan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pendapat antar temanya hal tersebut dapat melatih sikap toleransi siswa, penghambatnya beberapa siswa ada yang kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, selain itu sebagian siswa masih ada yang tidak dapat menerima kekurangan, pendapat siswa yang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abu Ahmadi dalam bukunya psikologi sosial, bahwa yang mempengaruhi adalah faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan, manusia dengan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila, Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, adanya komunikasi (yaitu

hubungan langsung) dari satu pihak. juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya.⁸

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol dalam pengimplementasian sikap sosial pada ranah sikap toleransi ada faktor pendukung dan penghambat, pendukungnya dengan adanya infaq jum'at, kas kelas, DANSOS, dalam pembelajaran dengan adanya kerja kelompok atau diskusi, penghambatnya siswa kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, siswa masih ada yang tidak dapat menerima pendapat dari siswa yang lain dalam proses belajar mengajar.

3. Deskripsi Data Tentang Proses Implementasi Sikap Sosial Pada KI-2 Kurikulum 2013 Pada Ranah Sikap Percaya Diri di SMPN 1 Sumbergempol

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa dalam proses pengimplementasian sikap sosial pada KI-2 kurikulum 2013 pada ranah sikap percaya diri di SMPN 1 Sumbergempol diantaranya yaitu:

a. Pembiasaan sikap sosial KI-2 pada ranah sikap percaya diri

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam pembiasaan sikap percaya diri di SMPN 1 Sumbergempol melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, selain itu dalam pembelajar siswa dilatih untuk percaya diri seperti berani berpendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan,

⁸ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 157

siswa juga dilatih untuk berani presentasi di depan kelas, itu akan melatih kepercayaan diri siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Zakiah Darajat menyatakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.⁹ Dalam tahap tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

Pembiasaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Sumbergempol tersebut diantaranya yaitu pembiasaan ekstrakurikuler, selain itu dalam pembelajar siswa dilatih untuk percaya diri seperti berani berpendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa juga dilatih untuk berani presentasi di depan kelas, itu akan melatih kepercayaan diri siswa.

b. Keteladanan sikap sosial KI-2 pada ranah sikap percaya diri

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap percaya diri yaitu melalui keteladanan yang di contohkan oleh guru melalui sikap percaya diri dalam mengajar, percaya diri dalam hal berpakaian, peranan guru di sekolah juga penting dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa sejak dini, seperti di dalam proses pembelajaran guru memberikan

⁹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

tugas kelompok dan persentasi di depan kelas, hal tersebut bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nasih yang mengatakan bahwa, metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.¹⁰

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol, bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap percaya diri melalui keteladanan guru, di antaranya melalui sikap percaya diri dalam mengajar, percaya diri dalam hal berpakaian, peranan guru di sekolah juga penting dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa sejak dini, seperti di dalam proses pembelajaran guru memberikan tugas kelompok dan persentasi di depan kelas, hal tersebut bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa.

c. pemberian nasihat sikap sosial KI-2 pada ranah sikap percaya diri

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap percaya diri melalui nasehat-nasehat dengan cara guru menasehati siswa untuk tidak ragu-ragu akan jawabanya sendiri, memotivasi siswa untuk berani menjawab

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

pertanyaan dari guru walaupun jawaban yang diberikan itu salah, selain itu guru meyakinkan siswa bahwa hal tersebut lumrah dalam pembelajaran, semua orang pernah melakukan kesalahan, tidak memahami sesuatu dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad Daud, yang menyatakan bahwa, metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.¹¹

Melalui nasehat-nasihat yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk tidak ragu-ragu akan jawabanya sendiri, memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan dari guru walaupun jawaban yang diberikan itu salah, selain itu guru meyakinkan siswa bahwa hal tersebut lumrah dalam pembelajaran, semua orang pernah melakukan kesalahan, tidak memahami sesuatu dan sebagainya, siswa dibekali dengan nasehat-nasehat yang baik agar senantiasa bersikap percaya diri.

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

d. Faktor pendukung dan penghambat sikap sosial KI-2 pada ranah sikap percaya diri

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap percaya diri ada faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukungnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih kepercayaan diri siswa, di dalam pembelajaran seperti adanya diskusi kelompok, mengerjakan hasil diskusi tersebut didepan kelas, adanya persaingan dalam mencapai prestasi belajar, guru aktif tanya jawab dengan siswa, untuk factor penghambatnya siswa masih kurang percaya diri akan bakatnya pada ekstrakurikuler tertentu, siswa masih menyimpan rasa takut dan kekhawatiran terhadap penolakan, pesimis mudah menilai sesuatu dari sisi negative, selalu menempatkan dan memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abu Ahmadi dalam bukunya psikologi sosial, bahwa yang mempengaruhi adalah faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan, manusia dengan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila, Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, adanya komunikasi (yaitu

hubungan langsung) dari satu pihak. juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya.¹²

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di SMPN 1 Sumbergempol dalam pengimplementasian sikap sosial pada ranah sikap percaya diri ada faktor pendukung dan penghambat, pendukungnya adanya kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan belajar mengajar dengan diskusi kelompok, adanya persaingan dalam mencapai prestasi belajar, guru aktif tanya jawab dengan siswa, penghambatnya siswa masih kurang percaya diri akan bakatnya, siswa masih menyimpan rasa takut dan kekhawatiran terhadap penolakan, pesimis mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.

¹² Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 157